

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tipologi Keberagamaan

a. Tipologi

Usaha untuk memahami dan menyikapi perilaku serta kepribadian manusia atau prinsip manusia ini dapat dikatakan tipologi. Tipologi merupakan ilmu mengenai tipe, tipe merupakan sebuah pola sifat individu, kelompok dan lain-lain. Sebab tipe digunakan mereka yang menyediakan sarana klasifikasi dari pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang berguna buat tujuan analisis.¹

Sebuah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasar jenis atau tipe di sebut tipologi, lebih spesifik istilah tersebut dapat merujuk pada :

- 1) Tipologi (antropologi), yaitu pembagian budaya menurut suku bangsa.
- 2) Tipologi (teologi), yaitu doktrik atau teori dalam teologi Kristen tentang hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
- 3) Tipologi (linguistik), yaitu sebuah kajian dan klasifikasi bahasa menurut fitur strukturnya.
- 4) Tipologi (arkeologi), yaitu klasifikasi benda menurut karakteristiknya.

Disini peneliti memfokuskan pada tipologi beragama (teologi), tipologi beragama memiliki pembagian sikap, antara lain : sikap *eksklusivisme*, sikap *inklusivisme*, sikap *pluralisme* atau sikap *paralelisme*, sikap *eklektivisme*, dan sikap *universalisme*.

- 1) Sikap *eksklusivisme* memiliki sikap yang melahirkan pandangan ajaran agamanya adalah agama yang paling benar, agama yang lain menurut pandangannya memiliki sisi sesat atau salah atau

¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 171

yang menyesatkan bagi pemeluknya.² Dalam jargon hidup politik modern, model sikap hidup seperti demikian itu salah atau dapat dikatakan kafir, sebab mengabaikan sikap hidup yang *pluralistik*.³

- 2) Sikap *inklusivisme*, sikap ini masih menganggap agama lain memiliki kebenaran, meskipun tidak sesempurna agama yang dianutnya. Sikap ini masih mencerminkan toleransi teologis dan iman.
- 3) Sikap *pluralisme* atau *paralelisme* merupakan sikap yang sangat positif, toleran serta hormat terhadap yang selainnya dan tidak mengadili mereka.
- 4) Sikap *elektivisme* ini memiliki sikap memilih serta mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik untuk dirinya dan cocok buat dirinya sendiri, sehingga memiliki format akhir dari sebuah agama yang bersifat *elektif*.
- 5) Sikap *universalisme*, sikap ini beranggapan bahwa semua agama adalah satu serta sama. Hanya saja, sebab faktor historis-antropologis kemudian tampil dalam format plural.⁴

b. Keberagaman

1) Pengertian Keberagaman

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Keberagaman berarti memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan mengakui perbedaan individu lainnya. Keragaman juga memiliki makna gabungan antara kekayaan jenis dan juga pemerataan dalam sebuah nilai yang tunggal. Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak sekali Keragaman dalam masyarakat. Keberagaman sering dipandang

² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta; Paramadina, 1995), 119

³ Victor Immanuel Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial ; Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta; Pustaka CIDESINDO, 1998), 76

⁴ UINSGD, *Tipologi Sikap Beragama*, <https://uinsgd.ac.id/tipologi-sikap-beragama/> di akses pada 6 September 2022

sebagai suatu perbedaan, perbedaan itu semakin dipertajam dan sering memanfaatkan sebagian orang untuk memenuhi ambisi dan kepentingan pribadi ataupun sebuah golongan.

Keberagaman merupakan variasi dari berbagai macam kombinasi elemen demokratis sumber daya manusia, organisasional, komunitas, masyarakat, dan budaya. Sedangkan keberagaman yaitu berasal dari kata agama. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama. Keberagaman merupakan aturan dalam sebuah kehidupan, keberagaman menjadikan sebuah peninggalan kenyataan sosial yang sudah berjalan selama bertahun-tahun.

2) Pola Keberagaman

Pola keberagaman ini dapat terwujud pada aspek kehidupan manusia saja, tetapi juga meliputi aktivitas terhadap sosial yang dipicu oleh sebuah kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya Aktivitas yang tampak oleh mata saja, tetapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan, yang dimana dipenuhi dengan berbagai macam keberagaman. Di Negara Indonesia juga terdiri atas kepercayaan, budaya, bahasa daerah, suku, ras dan agama. Indonesia juga mempersatukan berbagai keragaman. Hal ini juga sudah sangat sesuai dengan dasar semboyan bangsa Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang mempunyai makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua selain itu pula dapat dimaknai bahwa "meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beranekaragam suku bangsa dan yang mempunyai banyak kebudayaan serta sebuah adat istiadat yang sangat bermacam-macam jenisnya, dan juga mempunyai beraneka ragam kepulauan namun

secara keseluruhan merupakan suatu persatuan yaitu bangsa Indonesia".

3) Konsep Keberagaman

Konsep keberagaman ini mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan sebuah kehidupan bangsa Negara Indonesia, keberagaman juga harus dipandang dengan adanya sebuah kesetaraan ataupun sebuah persamaan. Dapat diartikan juga sebagai sebuah cara untuk memahami serta menghargai penilaian terhadap budaya. Rasa hormat dan Keingintahuan terhadap budaya lainnya, Memberikan sebuah kebebasan dan juga kesempatan kepada seseorang dalam melakukan suatu hal yang sesuai dengan karakteristiknya yang dibawa oleh dirinya.

4) Cara untuk meminimalisir konflik keberagaman.

Salah satu cara untuk meminimalisir adanya sebuah konflik atau permasalahan dengan sebuah pembentukan atau sebuah karakter dengan melalui pendidikan, upaya dalam peningkatan karakter dalam pendidikan ini sudah banyak dilakukan, baik itu antar pemegang kebijakan atau pelaku kebijakan. Pendidikan juga berupaya untuk membentuk suatu generasi yang berkualitas baik di masa yang akan datang, sebagai pembentuk karakter yang cerdas dan bermoral. Maka sebab itu pendidikan harus dirancang menjadi suatu pembelajaran yang sangat menyenangkan, karena dari pendidikan yang menyenangkan tersebut tentu akan mendapatkan hasil yang baik. Penanaman pada nilai keberagaman, dapat melalui dengan cara mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dengan hal tersebut menjadikan hal yang sangat penting dalam rangka mempersiapkan siswa untuk memiliki komitmen serta kuat dalam mempertahankan keutuhan bangsa. Di lingkungan sekolah sama halnya di lingkungan masyarakat yaitu terdapat keragaman. Keberagaman akan kebudayaan daerah masing-masing harus selalu di pertahankan dan dijaga dengan sebaiknya.

Keberagaman dapat memperkaya budaya bangsa. Nilai keragaman menjadikan salah satu alternatif membangun persatuan dan kesatuan melalui konsep pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pemanfaatan keragaman yang ada pada bangsa Indonesia.⁵

2. Solidaritas Beragama

a. Emile Durkhem

Pada tanggal 15 April 1858 lahirlah seorang ilmuwan sosiolog yang bernama Emile Durkhem, seorang ilmuwan yang mempunyai banyak karya yang luar biasa terutama di dalam bidang ilmu sosiologi, beliau memiliki gelar Ilmu Pendidikan dan Sosiologi. Dalam bersosial, bentuk umum proses sosial ialah interaksi sosial, maka dari itu syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yaitu dengan cara interaksi sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.⁶ Istilah solidaritas terjemahan dari kata Inggris, *solidariy*,⁷ yaitu sifat satu rasa, merasa senasip sepenanggungan, setia kawan,⁸ integrasi sosial atau solidaritas sosial itu berhubungan erat. Istilah ini digunakan oleh para sosiolog untuk menunjukkan hubungan atau interaksi antar manusia dalam komunitas sosial. Solidaritas juga dapat diartikan “rasa berkelompok atau *group feeling*”, yaitu sekumpulan orang-orang yang mempunyai rasa persatuan. Secara umum istilah ini pertama kali

⁵ Fakhiratunnisa, “Pluralisme dan integrasi agama dalam kebhinekaan dan keberagaman indonesia”, *Tsaqofah*, Vol 2, Nomor 1, 22 juni 2023

⁶ Kamiruddin, Agama dan Sosidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkhe, *Al Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006, 70

⁷ Lionel Kernermen, *Password*, (Bekasi Timur; PT. Kesaint blanc Indah Corp, 1999), 483

⁸ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Modern English Press, 1991), 237

digunakan oleh Emile Durkhem, untuk menunjukkan bentuk-bentuk ikatan sosial.⁹

Emile Durkhem paling tertarik terhadap perubahan cara yang membuat terciptanya solidaritas sosial, dengan kata lain, perubahan cara yang membuat masyarakat tersatukan bersama dan bagaimana anggotanya memandang diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan ini, Durkhem merujuk pada dua jenis solidaritas, *mekanik* dan *organik*. Masyarakat yang dikarakteristikan oleh *solidaritas mekanik* tersatukan karena semua orang adalah generalis. Ikatan di antara orang-orang adalah bahwa mereka semua terlibat dalam kegiatan serupa dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sedangkan masyarakat yang dikarakteristikan oleh *solidaritas organik* tersatukan oleh perbedaan di antara orang-orang, oleh kenyataan bahwa semua memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Karena orang-orang di masyarakat modern melakukan tugas yang relatif sempit, mereka membutuhkan banyak orang untuk bertahan hidup. Keluarga primitif yang dipimpin oleh ayah-pemburu dan ibu-pengumpul makanan, secara praktis mencukupi diri mereka sendiri, tetapi keluarga modern membutuhkan pedagang klontong, mekanik mobil, guru, petugas polisi dan lain-lain. Orang-orang ini, pada gilirannya membutuhkan jenis layanan yang disediakan orang lain agar dapat hidup di dunia modern. Masyarakat modern menurut Durkhem, disatukan bersama oleh spesialisasi banyak orang dan kebutuhan mereka akan layanan dari banyak orang lainnya. Spesialisasi ini mencakup tidak hanya individu tetapi juga kelompok, struktur dan juga intruksi, Emile Durkhem berpendapat bahwa masyarakat primitif dibandingkan dengan masyarakat modern, memiliki nurani kolektif yang lebih kuat, yaitu sejumlah besar pemahaman bersama, norma dan

⁹ Taufik Abdulah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1986), 13

keyakinan. Pembagian kerja yang semakin meningkat telah menyebabkan berkurangnya nurani kolektif. Nurani kolektif memiliki signifikansi yang jauh lebih kecil di dalam masyarakat dengan solidaritas organik dibandingkan dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis. Orang-orang di dalam masyarakat modern lebih cenderung disatukan oleh pembagian kerja dan kebutuhan yang diakibatkan oleh fungsi yang dilakukan oleh orang lain dan bukan oleh nurani kolektif bersama yang kuat. Meskipun demikian, bahkan masyarakat organik pun memiliki nurani kolektif, walaupun dalam bentuk yang lebih lemah memungkinkan adanya lebih banyak perbedaan individual.¹⁰

Solidaritas organik ini solidaritas yang masyarakat sudah maju atau perkotaan, dimana masyarakat sangat heterogen. Hubungan seorang dengan orang lainnya disebabkan adanya ketergantungan atau kepentingan. Jika kerja usai maka hubungan semuanya berakhir. Solidaritas organik hadir sebab sudah adanya spesialisasi seseorang. Masing-masing manusia memiliki job dibidang sendiri, maka demikian pekerjaan menjadi kompleks. Berbeda corak yang mekanis, yang mana anggota punya rasa memiliki, rasa terikat dengan orang lainnya, oleh sebab itu guncangan pada satu anggota merupakan guncangan bagi semua anggota masyarakat, pelanggaran pada satu nilai merupakan ancaman kita juga. Oleh karena itu, Durkhem pada masyarakat demikian hukum yang berembang adalah yang sifatnya represif, yang mana pelanggaran pada pelaku memunculkan kesengsaraan, menghilangkan kemakmuran serta nikmat kehidupan pelakunya. Hal ini hadir karena pelanggaran dan

¹⁰ George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik; Edisi ketujuh*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2019), 224-225

tindak kriminal dianggap sebagai perilaku yang mencemarkan kefahaman bersama.¹¹

Agama menurut Durkhem, secara sosiologi diartikan sebagai sistem sosial, atau menggambarkan agama itu suatu kejadian kemasyarakatan, sistem yang bisa dianalisis, sebab tersusun kaidah dan aturan-aturan yang dibuatnya saling berkaitan dan berarah pada tujuan tertentu. Makhluk menciptakan kepentingannya (keselamatannya) ataupun untuk sekitarnya dengan pengetahuan non-empirisnya, untuk dunia dan akhirat.

Bisa kita tekankan tentang pemahaman sosiologi terhadap agama bukan ditambah “pewahyuan” yang muncul dari dunia lain, akan tetapi diperoleh dari eksperimen atau pengalaman konkret lingkungan agama. Bisa disingkat definisi agama menurut sosiologi adalah definisi evaluatif (menilai).

Emile Durkhem memiliki pendapat agama ialah sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang kepercayaan dan praktek-praktek yang mempersatukan suatu komunitas moral yang disebut greja, mereka semua yang terpaut satu sama lain. Jadi agama dapat kita artikan alat manusia untuk menjalin ikatan yang kuat.

Kesakralan (agama) yang menjadi poin penting ialah, yang mampu menggugah rasa paling nyaman pada diri seseorang. Dengan kata lain agama seperti memaksa kehendak seseorang ataupun komunitas.¹² Masyarakat nurut atas hal yang dikagumi, lebih-lebih sesuatu yang menarik dirinya itu mempunyai efek luar biasa untuk kehidupannya.

Timbulnya agama disebabkan adanya suatu getaran, suatu emosi yang muncul didalam relung jiwa makhluk yang berdasar dari pengaruh rasa kesatuan

¹¹ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial: Rangka-Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi Kontemporer*, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2003), 88

¹² Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 40

sebagai sesama penghuni daerah. Pemaparan Durkheim tentang “Teori sentimen kemasyarakatan”. Durkheim menguraikan dalam bukunya *Les Formes Elementaires de Lavia Religiuse*, dimudahkan dalam bentuk bahasa Inggris oleh Karen E. Fields; *The Elementary From of The Religious Life* (1965). Dalam bukunya itu, Durkheim menyuguhkan teorinya tentang dasar-dasar agama yang sangat berbeda dengan teori ilmuwan sebelum Durkheim. Teori dasar agamanya sebagai berikut : *Pertama*, awal aktivitas religi yang menempati diri manusia tidaklah disebabkan pada alam pikirannya yang menggerakkan hidup di dalam alam akan tetapi, disebabkan adanya gejala jiwa emosi keagamaan yang hadir dalam alam jiwa manusia, efek sentimen kemasyarakatan. *Kedua*, sentimen kemasyarakatan didalam batin makhluk dapat digambarkan sebuah perasaan yang memiliki rasa terikat, mengabdikan dan perasaan lainnya untuk masyarakat di mana ia berada. *Ketiga*, sentimen kemasyarakatan yang emosi keagamaannya timbul itu bagian dari seluruh tingkah keagamaan manusia sendiri, bukan selamanya yang timbul dalam batinnya. jika tidak dimanaj, maka sentimen kemasyarakatan terjadi melemah, maka harus diaktifkan sentimen kemasyarakatan dengan menyajikan suatu kontraksi masyarakat, artinya mengadakan rapat atau interaksi sosial skala besar. *Keempat*, emosi keagamaan muncul karena rasa sentimen kemasyarakatan menginginkan suatu objek tujuan. Sifat yang menghadirkan sesuatu tersebut muncul karena tekanan oleh pendapat-pendapat umum masyarakat. Objek itu hadir disebabkan telah jadinya satu peristiwa secara kebetulan di dalam pengalaman kehidupan pada masyarakat dahulu. Objek ini dikategorikan memiliki sifat keramat. *Kelima*, objek keramat merupakan lambang masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli Australia, contoh, berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang. Objek keramat demikian dikatakan *Totem*. *Totem* merupakan mengkongkritkan prinsip *totem* dibelakangnya. Dan prinsip totem itu sendiri ialah

komunitas di dalam masyarakat berwujud *clan* (suku atau yang lainnya).¹³ Ketika agama hilang maka masyarakatpun akan hilang.

Pada uraian diatas solidaritas agama berperan penting dalam suatu masyarakat yang harmoni, saling melengkapi, dan rukun, oleh karena itu terbentuklah tatanan masyarakat yang baik. Meskipun menurut durkheim agama yang didefinisikan sangat berbeda dengan agama Islam, dan yang dimaksud durkheim tentang agama ialah sistem sosial, budaya manusia, dan pengalaman masyarakat. selanjutnya agama diartikan sebagai sistem kepercayaan berwujud perilaku sosial tertentu. Sehingga, setiap perilaku seseorang akan terkoneksi dengan sistem keyakinan yang dianutnya.

3. Fungsional Struktural – AGIL

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Hal tersebut yang menyebabkan Teori Fungsionalisme Talcott Parsons bersifat kompleks. Pengertian struktur sosial menurut kajian sosiologi :

- a) Struktur adalah pola hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia.
- b) Struktur sosial adalah pola hubungan-hubungan, kedudukan-kedudukan, dan jumlah orang yang memberikan keanggotaan bagi organisasi manusia dalam kelompok kecil dan keseluruhan manusia.
- c) Struktur sosial sebagai pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat.¹⁴

¹³ Emile Durkheim, *The Elementary From Of The Religious Life*, (New York; Free Press, 1992), 30

¹⁴ George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik; Edisi ketuju*, 531

1) **Fungsionalisme Struktural**

Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam 6 ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Hubungan terjadi ketika manusia memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan dan/atau saling ketergantungan yang menguntungkan. Maka pola struktur sosial dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang berbeda-beda, kedudukan seseorang dan peran yang dimiliki individu dalam jaringan hubungan sosial. Perlu dipahami bahwa struktur sosial merupakan lingkungan sosial bersama yang tidak dapat diubah oleh orang perorang. Sebab ukuran, pembagian kegiatan, penggunaan bahasa, dan pembagian kesejahteraan didalam organisasi merupakan pembentuk lingkungan sosial yang bersifat struktural dan membatasi perilaku individu dalam organisasi. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme Parson itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Bagi mereka yang hidup dalam sistem yang kelihatannya mencemaskan dan kemudian diikuti oleh pergantian dan perkembangan lebih lanjut maka optimisme teori Parsons dianggap benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gouldner "untuk melihat masyarakat sebagai sebuah firma, yang dengan jelas memiliki batas-batas srukturalnya, seperti yang dilakukan oleh teori baru Parsons, adalah tidak bertentangan dengan pengalaman kolektif, dengan

realitas personal kehidupan sehari-hari yang sama-sama kita miliki.¹⁵

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

2) AGIL

Merupakan kepanjangan dari Adaptasi – Goal Attainment (pencapaian tujuan) – Integrasi – Latensi (pemeliharaan pola). Adaptasi merupakan suatu keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Contohnya, seseorang yang baru saja lulus SMA kemudian ia melanjutkan kuliah, otomatis ia akan berada pada lingkungan yang baru. Untuk itu ia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekarang agar ia dapat beradaptasi dengan sekitarnya. Goal attainment (Pencapaian Tujuan) merupakan suatu persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan utama. Contohnya : tujuan seorang mahasiswa pergi ke kampus adalah untuk belajar menuntut ilmu, mencari teman, dan lain sebagainya. Integrasi merupakan pengatur

¹⁵ Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*. (Yogyakarta; Arruz- Media, 2008), 107

hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Contohnya : seorang mahasiswa harus menjalin hubungan yang baik dengan dosen dan mahasiswa lainnya. Hal ini dilakukan karena integrasi dilakukan untuk menjamin adanya ikatan emosional di dalam sistem sosial agar menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama. Dengan kata lain, ia harus menjaga hubungan antara ketiga skema yang lain (adaptasi, goal attainment, latensi). Latensi (pemeliharaan pola) merupakan suatu sistem yang harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural. Contohnya : seorang mahasiswa harus dapat menjaga pola hubungan antara dosen dan mahasiswa lain agar interaksi diantara mereka dapat dipertahankan. Keempat skema ini pada dasarnya saling berkaitan. Jika salah satu dari skema ini tidak dijalankan, maka skema-skema yang lainnya akan sia-sia untuk dilakukan. Maksudnya, sebuah sistem (tindakan) akan berlaku jika skema A-G-I-L ini dijalankan karena skema A-G-I-L ini menjadi ciri dari seluruh sistem. Contoh perumpamaannya : setiap fakultas tentu terdapat struktur kepemimpinannya (dekan- pembantu dekan – dosen – mahasiswa), jika di sebuah fakultas tersebut tidak ada seorang dekan, maka struktur kepemimpinan di fakultas tersebut akan mengalami gangguan dan sistem didalamnya tidak akan bekerja. Hal ini juga akan terjadi jika sebuah sistem sosial tidak menjalankan salah satu dari skema A-G-I-L.¹⁶

Keempat fungsi tersebut dikenal dengan sebutan AGIL yaitu Adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi atau pemeliharaan pola (*latency*). Lalu bagaimanakah Parson menggunakan empat skema diatas, mari kita pelajari bersama. Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme

¹⁶ George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik; Edisi ketujuh*, 541

perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau Goal attainment difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan laten difungsikan sistem cultural. Bagaimana sistem cultural bekerja? Jawabannya adalah dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi aktor untuk bertindak. Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama : masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang di atasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya.¹⁷

4. Tindakan sosial Max Weber

Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definitif yang menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan tindakan. Lima ciri pokok sasaran Max Weber di antaranya :

- a. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya
- c. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam
- d. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain.

Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa

¹⁷ George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik; Edisi ketuju*, 543

tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku.

Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak.¹⁸

Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.

- 1) Tindakan tradisional merupakan tindakan memunculkan tindakan-tindakan sudah mengakar pada turun-menurun. Contoh: “Saya melakukan ini karena saya melakukannya”.
- 2) Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Tipe afektual merupakan sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia yang kita rasakan sulit, jika lebih tanggap terhadap reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, ambisi dan iri dan contoh lain adalah “Apa boleh buat saya lakukan?”¹⁹
- 3) Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan.

¹⁸ Pip Jones and Achmad Fedyani Saifuddin, “Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme Introducing Social Theory,” 2010. 66

¹⁹ Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis),” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016), 260

Contoh: “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan dan melakukannya”.

- 4) Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagal nya tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai. Contoh: “Yang saya tahu hanya melakukan ini”.²⁰

Seorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan orang lain. Weber melihat bahwa tindakan perubahan sosial masyarakat berkaitan dengan tindakan pada tujuan dan harapan di pemahaman individu. Bagi Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna di antaranya terdiri dari beberapa ciri:

- a) Rangkaian kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain.
- b) Tindakan yang memberikan makna subjektif dalam tindakan sadar dengan penuh keyakinan.
- c) Setiap tindakan yang terjadi sepenuhnya memiliki karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi pada orang lain atas suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang.
- d) Tindakan sosial identik dengan beberapa individu (kelompok) yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum dimulainya penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa referensi untuk mempertegas fokus

²⁰ Turner Bryan S, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 23

²¹ D R I B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012). 118

penelitian. Sebagai langkah awal guna mencari tahu cara meneliti yang benar dan baik, dalam tinjauan ini juga berfungsi sebagai tolak ukur guna melihat sejauh mana penelitian dapat dilakukan atau sampai batasan mana. Refrensi-refrensi diambil dari berbagai literature yang sudah tervalidasi, sehingga akurasi datanya dapat dipertanggungjawabkan. Berikut referensi yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Skripsi yang ditulis oleh Emida Riana BR. Sitepu pada tahun 2016 dengan judul yang dibawakan “ *Peran Jamaah Masjid Al-Mukmin dalam Mempertahankan Teologi Islam di desa Pegagan Julu IX Juma Great Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi* “ dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perjuangan umat islam di desa Pegagan mempertahankan pondasi teologi islam, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian lapangan, dan peneliti mengumpulkan data utamanya dengan cara interview serta wawancara. Kemudian data dianalisis dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Kesimpulan dalam penelitian peran jamaah masjid al-Mukmin dalam mempertahankan teologi islam di desa pegagan ialah desa yang bermacam agama dan kebudayaan, islam berkembang di desa pegagan berawal dari muallaf yang mengenalkan islam, penyampaian yang ringan bahwa agama islam ramai dari rintangan baik secara internal maupun eksternal, dengan kesabarannya agama islam dapat berkembang dengan baik di desa pegagan, meskipun berada di desa mayoritas non-muslim. Dalam penelitian ini mempunyai kemiripan yaitu sama-sama membangun islam yang harmoni.²²

2. Penelitian yang ditulis oleh Henny Susanti dan Sismudjito yang berjudul “*Fungsi Ikatan Persaudaraan Muslim Socfindo (IPMS) dalam membangun Hubungan Sosial*

²² Emida Riana BR. Sitepu, *Peran Jamaah Masjid Al-Mukmin dalam Mempertahankan Teologi Islam di desa Pegagan Julu IX Juma Great Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi*, (Sumatra Utara; Universitas Islam Negeri, 2016)

dengan Masyarakat Sekitar” dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengupas dari adanya sebuah lembaga IPMS Ikatan Persaudaraan Muslim Socfindo yang bertujuan membangun sebuah hubungan dengan masyarakat, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian ini membuahkan hasil bahwa lembaga IPMS berperan sebagai penghubung antara masyarakat perkebunan dengan masyarakat sekitar dengan cara membuat program kegiatan-kegiatan sosial, selain itu karena terjadinya pergeseran budaya, masyarakat perkebunan yang sebenarnya memiliki sifat *gemeinschaft* berubah menjadi *gesellschaft*, ini terjadi sebab sebuah tuntutan pekerjaan yang telah membuat masyarakat perkebunan tidak dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.²³

3. Penelitian yang ditulis oleh Wahono yang berjudul *“Toleransi di Kalangan Intern Umat Islam, Studi Kasus di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”* dalam penelitian ini penulis mencoba mengupas toleransi intern umat Islam di desa Sebo Ampel Boyolali di mana dalam desa tersebut terdapat ormas Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al Quran. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi antara lain sumber data dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulannya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis datanya peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif.

Penelitian ini memiliki kesimpulan, di desa Seboto terdapat tiga ormas yaitu Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al Quran, masing-masing memiliki perbedaan dalam beribadah terutama yang sunnah. Faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut ialah ekonomi, politik, pendidikan, sosial kebudayaan dan pengetahuan tentang agama. Kemudian

²³ Henny Susanti, Sismudjito, Fungsi Ikatan Persaudaraan Muslim Socfindo (IPMS) dalam membangun Hubungan Sosial dengan Masyarakat Sekitar, *Perspektif Sosiologi*, (Vol , No. 1, 2015)

dengan adanya perbedaan tersebut mengakibatkan kurangnya toleransi dikalangan umat Islam sendiri yang ada di desa Seboto, hal tersebut dapat dibuktikan sering terjadi hukum sosial ialah mengucilkan dan memiliki sifat yang paling benar bahwa ormas yang diikutinya itu dan menjelekkkan organisasi lain.²⁴

Peneliti mengambil sampel penelitian terdahulu ini, karena dapat menambah wawasan untuk dilakukannya penelitian, namun sampel penelitian tersebut berbeda dengan penelitian peneliti, pada penelitian yang ditulis oleh Emida Riana BR Sitepu bahwa dalam mempertahankan teologi Islam yang berada pada ragam agama dan budaya sangat diperlukan partisipasi jamaah, agar terciptanya wadah Islam yang kokoh, sebab kemunculan agama Islam di desa berawal dari muallaf. Pada penelitian yang ditulis oleh Henny Susanti dan Sismudjito yaitu sebuah lembaga yang mencoba untuk menghubungkan masyarakat sekitar dengan cara mengadakan program kerja sosial yang berdampak pada kesejahteraan desa. Sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Wahono, kurangnya toleransi kalangan umat Islam dikarenakan sifat merasa paling benar sendiri. Adapun letak perbedaannya ialah penelitian ini terfokus pada bentuk keberagaman pada jamaah masjid An-Nur dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta, pengaplikasian ibadah serta program kegiatan masjid An-Nur terjaga, terbina dan berkembang dengan baik, meskipun jamaah memiliki amaliyah berbeda seperti amaliyah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah ibadah masih berjalan dengan baik tanpa menyinggung satu amaliyah lainnya dan semua berjalan dengan sepakat yang bulat dari pengurus dan jamaah.

C. Kerangka Berfikir

Islam merupakan agama yang merahmati seluruh alam. Dengan selogan atau istilah tersebut, jelas agama Islam pasti

²⁴ Wahono, *Toleransi di Kalangan Intern Umat Islam, Studi Kasus di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*, (Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

di dalamnya memiliki kaum yang ta'at terhadap perintah dan larangannya. Baik ke sesama atau internal umat sendiri ataupun ke lain umat. Islam memang agama mayoritas, rahmat Islam harusnya melintasi batas-batas. Kerahmatan Islam bisa sejalan dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an, oleh sebab itu semangat keagamaan sangat perlu untuk dihidupkan, agar terciptanya kedamaian, kesejahteraan serta kemakmuran.

Islam memiliki ormas atau organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan ada lembaga-lembaga lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu, namun disini peneliti memfokuskan dua ormas saja yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sesuai dengan tema. Dua ormas ini memiliki cita-cita yang sama, yaitu Islam ahlusunnah wal jamaah dan mempunyai pandangan Islam yang nasionalisme yang sama, memiliki sikap tasamuh, toleransi dan keterbukaan yang sangat tinggi, baik toleransi internal umat maupun toleransi antar umat beragama. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki perbedaan tentunya, dari segi ibadahnya atau amaliyahnya dan juga dapat dilihat dari kilas sejarah berdirinya masing-masing ormas, Nahdlatul Ulama lahir di Jombang, dimana masyarakatnya sudah kental dengan kesantriannya yang berbasis kitab kuning, sedangkan Muhammadiyah berhadapan dengan kejawen, maka sikap pendiri keras.

Kyai Haji Ahmad Dahlan ialah sosok teladan pemimpin umat yang peduli terhadap masalah kemasyarakatan, Muhammadiyah berkembang dengan satu kesadaran pentingnya isu pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan. Jelas bukan hanya masjid saja namun juga sekolah-sekolah semakin berkembang biak. Kyai Haji Hasyim Asyari merupakan panutan yang berbeda, sosok pemimpin umat yang sadar akan nilai-nilai bangsa, Nahdlatul Ulama bukan hanya organisasi agama namun Nahdlatul Ulama juga perduli terhadap nasib dan masa depan Indonesia, resolusi jihad merupakan bukti nyata kepedulian menjawab tantangan zaman. Sangat jelas keduanya tidaklah sama, ada perbedaan dalam praktik ibadahnya, tetapi keduanya tidaklah saling bermusuhan apalagi menebar kebencian sama lain, menjaga kehormatan. Islam harus menjadi garda paling

terdepan, merawat ke-Indonesia-an sebab Islam memiliki peran mewujudkan kemerdekaan, dan *ukhuwah isamiyah* sangat mutlak untuk dirawat dan dijaga sekuat tenaga, agar Islam tetap menjadi rahmatil lil alamin.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir Penulis

